

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap komentar sarkasme netizen pada konten TikTok Gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawangsa, penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana masyarakat berinteraksi dengan pejabat publik di era digital. TikTok, sebagai platform media sosial yang sangat populer, memungkinkan warga untuk menyampaikan pandangan mereka dengan cara yang kreatif, cepat, dan terkadang sarkasme. Dalam konteks ini, komentar sarkasme menjadi bentuk komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan kritik terhadap kebijakan dan tindakan pemerintah, sekaligus sebagai medium bagi netizen untuk mengekspresikan ketidakpuasan mereka terhadap kinerja pejabat publik.

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa netizen menggunakan sarkasme untuk menyoroti ketidaksesuaian antara citra yang ingin dibangun oleh pejabat publik di media sosial dengan kenyataan yang ada di lapangan. Hal ini menunjukkan adanya harapan dari masyarakat agar pemimpin lebih fokus pada kebijakan nyata yang memberikan dampak langsung bagi kesejahteraan rakyat, daripada sekadar tampil di media sosial dengan kegiatan simbolis.

Pentingnya pemahaman terhadap komentar sarkasme ini terletak pada bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap seorang pemimpin. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti

bagi kajian komunikasi politik dan media sosial, serta dapat menjadi referensi bagi pejabat publik dalam merumuskan strategi komunikasi yang lebih responsif dan sesuai dengan harapan masyarakat. Dengan mengidentifikasi pola-pola kritik dan sindiran yang muncul dalam komentar, pejabat publik dapat lebih memahami apa yang menjadi perhatian dan kekhawatiran masyarakat, serta meresponsnya dengan kebijakan yang lebih efektif dan relevan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa komentar sarkasme dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis, yakni sarkasme proporsional, ilokusi, dan leksikal, sebagaimana yang dikemukakan oleh Elisabeth Camp. Setiap jenis sarkasme memiliki fungsi dan peran tertentu dalam mengekspresikan ketidakpuasan, harapan, serta kekhawatiran masyarakat terhadap pemimpin mereka. Komentar sarkasme ini tidak hanya berfungsi sebagai sindiran terhadap tindakan atau kebijakan yang dianggap kurang efektif, tetapi juga mencerminkan ekspektasi publik yang tinggi terhadap kinerja pemimpin dalam memenuhi kebutuhan sosial, ekonomi, dan politik.

Berdasarkan analisis komentar sarkasme netizen terhadap konten 10 konten TikTok Gubernur Jawa Timur, yang diuraikan melalui teori Elisabeth Camp, kesimpulan untuk masing-masing temuan dapat disarikan sebagai berikut: Sarkasme Proporsional merupakan jenis sarkasme ini muncul ketika komentar menyajikan kontras antara kondisi yang dibayangkan dengan kenyataan. Misalnya, komentar yang menggambarkan kemakmuran masyarakat Jawa Timur secara berlebihan, sementara pada kenyataannya masih ada masalah sosial-ekonomi yang belum terselesaikan. Komentar tersebut berfungsi untuk menyoroti ketidaksesuaian

antara pernyataan ideal dan kenyataan yang ada, yang menunjukkan ketidakpuasan terhadap kinerja gubernur.

Sarkasme Ilokusi digunakan oleh netizen dalam menggunakan kolom komentar untuk mengekspresikan kritik atau penolakan dengan cara yang tidak langsung. Misalnya, komentar yang meminta gubernur untuk merasa malu dengan aktivitas yang tampaknya tidak sesuai dengan tanggung jawabnya sebagai pejabat publik. Komentar semacam ini menunjukkan penggunaan bahasa yang memiliki kekuatan performatif, yang tidak hanya menyampaikan kritik tetapi juga mengarahkan atau menuntut perubahan perilaku.

Sarkasme leksikal muncul dari penggunaan kata-kata yang pada permukaannya tampak positif, namun secara implisit mengandung kritik atau ejekan. Sebagai contoh, komentar yang tampak mengapresiasi aktivitas gubernur, namun pada kenyataannya meremehkan kontribusi konkret yang dihasilkan dari tindakan tersebut. Hal ini menunjukkan bagaimana publik menggunakan permainan kata untuk menyampaikan ketidakpuasan secara halus namun tajam.

Dari hasil analisis ini, dapat dipahami bahwa sarkasme digunakan sebagai bentuk penolakan terhadap narasi yang dibangun oleh publik figur melalui media sosial. Masyarakat menggunakan berbagai strategi linguistik untuk mengkritik figur publik, baik melalui sindiran halus, ironi, ataupun ejekan. Hasil analisis ini memberikan gambaran jelas tentang bagaimana bahasa digunakan untuk menegosiasikan kekuasaan dan membentuk wacana publik melalui platform digital.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan dan analisis penelitian yang telah dilaksanakan, penulis masih mengakui bahwa banyak kekurangan dalam penyusunan maupun penulisan dalam penelitian ini. Maka penulis memberikan dan mengharapkan saran dari pembaca sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat menjadi referensi dan tolak ukur serta menjadi tambahan pengetahuan mengenai penelitian dalam hal penggunaan bahasa sarkasme.
2. Untuk penelitian selanjutnya yang memiliki ketertarikan dengan topik yang sama yaitu bahasa sarkasme, disarankan untuk menggunakan referensi serta sudut pandang yang lebih luas lagi. Peneliti mengakui bahwa penelitian ini belum sempurna sehingga untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan riset lebih mendalam mengenai teori bahasa sarkasme serta penggunaannya.